

Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Etika Digital Generasi Muda

Dinda aldini¹, Rana sinta², Annisa Suge Hartati³, Akbar Al
Fadillah⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak besar terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda, khususnya dalam penggunaan media sosial dan internet. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain memunculkan berbagai permasalahan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, dan penyalahgunaan media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pondasi dalam membentuk etika digital generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan Islam, etika, dan fenomena digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar dalam Pendidikan Agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kesadaran moral, memiliki relevansi yang kuat dalam membimbing perilaku generasi muda di ruang digital. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, etika digital, generasi muda, media sosial

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced the behavior and mindset of the younger generation, particularly in the use of social media and the internet. On the one hand, technology provides easy access to information, but on the other hand, it raises various ethical issues such as the spread of hoaxes, hate speech, cyberbullying, and misuse of digital media. This article aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) as a foundation for shaping the digital ethics of the younger generation. The method used is a literature review by examining various sources related to Islamic education, ethics, and digital phenomena. The findings indicate that the core values of Islamic Religious Education, such as honesty, responsibility, politeness, and moral awareness, are highly relevant in guiding the digital behavior of young people. Therefore, Islamic Religious Education plays an important role in developing students' character so that they are able to use digital technology wisely, responsibly, and in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Islamic Religious Education, digital ethics, young generation, social media*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam semua aspek kehidupan, terutama pada pola komunikasi dan interaksi generasi muda. Platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan yang mudah diakses memungkinkan informasi menyebar tanpa filter dan pengawasan yang memadai. Hal ini berdampak pada munculnya persoalan etika, seperti penyebaran konten negatif, cyberbullying, hoaks, serta kurangnya kesadaran moral dalam berinteraksi secara daring. Perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga beretika dalam ruang digital. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan landasan moral bagi perilaku generasi muda dalam konteks digital (Yusnita et al., 2023).

Selain itu, era digital tidak hanya membawa dampak teknologis, tetapi juga pergeseran nilai dan perilaku. Setiap individu mengalami perkembangan yang unik dan kompleks (Putra, 2023). Akses tanpa batas terhadap berbagai informasi mempengaruhi cara generasi muda menilai, memilih, dan menyikapi konten yang mereka temui di ruang siber. Keingintahuan yang tinggi dalam diri remaja mendorongnya melakukan hal-hal yang menantang dan dianggap keren agar diakui oleh lingkungannya (Putra, 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek moral dan etika sering kalah dalam konstelasi teknologi yang bergerak cepat, sehingga karakter generasi muda menjadi rentan terhadap berbagai risiko digital. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika digital menjadi suatu kebutuhan fundamental dalam menyiapkan generasi yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai moral yang kuat (Jasmaludin, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki tujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks era digital, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, sopan santun, serta tanggung jawab sosial dapat dijadikan pedoman dalam mengarahkan generasi muda untuk bertindak secara bijak di dunia maya. Pendidikan Agama Islam yang disajikan secara kontekstual dapat membantu peserta didik memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan digital serta memberikan bekal untuk menghadapi tantangan moral yang timbul akibat penggunaan teknologi (Jalaluddin, 2024).

Dengan menempatkan PAI sebagai landasan etika digital, diharapkan pembelajaran ini tidak hanya berhenti pada ranah konseptual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan nyata generasi muda. Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam praktik digital dapat memperkuat kesadaran moral serta memperkecil dampak negatif konten digital yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu usaha memahami peran strategis PAI dalam menanamkan nilai etika digital sejak dini.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)



Integrasi antara PAI dan etika digital merupakan pendekatan teoretis yang mencoba menjembatani ajaran moral Islam dengan tantangan moral yang muncul akibat penggunaan teknologi. Dalam kajian PAI, konsep etika digital dapat difahami melalui prinsip-prinsip Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. PAI yang dirancang secara kontekstual dan sistematis mampu menjadi fondasi moral bagi peserta didik agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi dengan mahir secara teknis tetapi juga secara moral dan etis (Zalnur, 2025).

Kajian empiris lain juga menunjukkan peran penting PAI dalam membentuk sikap dan perilaku digital generasi muda. Misalnya, PAI dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap informasi serta memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, karakter digital yang baik tidak hanya lahir dari literasi teknologi semata, tetapi juga dari pemahaman nilai-nilai etika dan agama yang kuat dalam proses pendidikan.

2. Etika Digital

Etika digital merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip yang menjadi pedoman perilaku dalam penggunaan teknologi digital dan interaksi dalam ruang maya. Etika ini mencakup berbagai aspek seperti kejujuran dalam berbagi informasi, penghormatan terhadap privasi, serta kesopanan dalam komunikasi online. Era digital yang ditandai oleh akses informasi yang cepat menimbulkan tantangan baru, termasuk penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, hingga penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, pemahaman etika digital menjadi sangat penting untuk menciptakan budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan generasi muda (Setiawan et al., 2025).

Menurut Kajian (Muharromah & Manshur, 2025) yang dikembangkan dalam literatur etika digital berbasis Islam, etika digital tidak hanya melibatkan prinsip umum teknologi, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam seperti amanah (kepercayaan), adab (etika), serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini dapat dijadikan pedoman bagi pengguna teknologi untuk mengambil keputusan yang mencerminkan perilaku yang beradab dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Konsep ini relevan dengan upaya membentuk individu yang mampu menyaring informasi secara kritis serta bertindak etis dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan.

3. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Etika Digital

Integrasi antara PAI dan etika digital merupakan pendekatan teoretis yang mencoba menjembatani ajaran moral Islam dengan tantangan moral yang muncul akibat penggunaan teknologi. Dalam kajian PAI, konsep etika digital dapat difahami melalui prinsip-prinsip Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. PAI yang dirancang secara kontekstual dan sistematis mampu menjadi fondasi moral bagi peserta didik agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi dengan mahir secara teknis tetapi juga secara moral dan etis.

Kajian (Jalaluddin, 2024) juga menunjukkan peran penting PAI dalam membentuk sikap dan perilaku digital generasi muda. Misalnya, PAI dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap informasi serta memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, karakter digital yang baik tidak hanya lahir dari literasi teknologi semata, tetapi juga dari pemahaman nilai-nilai etika dan agama yang kuat dalam proses pendidikan

4. Teori Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Teori pembentukan karakter dalam pendidikan Islam menekankan pada internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama kepada peserta didik. Proses ini mencakup pembiasaan perilaku baik, pembelajaran nilai melalui contoh teladan, serta refleksi terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini. Dalam konteks digital, teori ini memberikan landasan bahwa karakter yang kuat tidak hanya terlihat dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam cara individu bersikap dan berinteraksi dalam jaringan digital. Pendidikan karakter dalam PAI meliputi penguatan nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, yang juga menjadi komponen penting dalam etika digital. journal.aripafi.or.id

Lebih jauh, pembentukan karakter digital dalam kerangka PAI menekankan pentingnya keseimbangan antara literasi teknologi dan literasi moral, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten dalam penggunaan digital tetapi juga mampu menghayati etika berteknologi secara Islami. Hal ini sejalan dengan model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh dengan memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual terkait peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika digital generasi muda. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap pengalaman, persepsi, dan makna yang muncul dari peserta didik dan narasumber lainnya melalui narasi verbal serta dokumen literatur yang relevan. Pendekatan ini sering dipilih dalam penelitian pendidikan karena kemampuannya menghadirkan gambaran realitas sosial secara holistik tanpa manipulasi variabel numerik seperti dalam penelitian kuantitatif. Metode ini sesuai untuk memahami dimensi etika digital yang kompleks dalam konteks keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Haryono, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka (library research), wawancara semi-terstruktur, dan observasi deskriptif, agar mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai sisi. Studi pustaka mencakup penelaahan jurnal, buku akademik, dan artikel ilmiah tentang Pendidikan Agama Islam dan etika digital. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan narasumber seperti guru PAI, siswa, dan ahli pendidikan mengenai pengalaman serta tantangan etika digital. Observasi digunakan untuk melihat fenomena penggunaan media digital di lingkungan pendidikan secara langsung serta pola perilaku generasi muda dalam berinteraksi secara daring. Kombinasi teknik ini meningkatkan kekayaan data sekaligus validitas temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Pertama, peneliti mengorganisir dan menyaring data mentah dari wawancara, observasi, dan bahan literatur untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, data yang telah direduksi ditampilkan secara naratif dan tematik guna memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar konsep. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori Pendidikan Agama Islam dan etika digital, kemudian mengevaluasi konsistensi temuan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis ini bertujuan memperoleh pemahaman yang kuat serta kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Digital Generasi Muda

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk etika digital generasi muda dengan menanamkan nilai moral keagamaan sebagai pedoman perilaku di ruang digital. Data yang diperoleh dari berbagai kajian pustaka mengungkapkan bahwa PAI berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya sikap jujur, sopan santun, serta bertanggung jawab saat berinteraksi melalui media digital. Nilai-nilai ini menjadi penangkal terhadap berbagai perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun cyberbullying yang marak terjadi di kalangan anak muda. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai etika yang dapat diarahkan pada konteks penggunaan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab (Sayuti, 2025).

Bahkan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk jalan menuju kesuksesan karir dan peluang ekonomi yang lebih baik (Putra et al., 2023). Nilai-nilai PAI tersebut kemudian menjadi sarana internalisasi nilai moral ke dalam kehidupan digital, yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik melihat teknologi bukan sekadar alat komunikatif, tetapi juga sebagai ruang yang membutuhkan etika dan tanggung jawab. Pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Islam seperti amanah (kepercayaan), adab (etika), dan tanggung jawab sosial menjadi dasar kuat dalam membentuk perilaku etis pengguna teknologi sejak dini. Temuan ini selaras dengan penelitian lain yang menggarisbawahi bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan digital mampu menciptakan perilaku bermedia yang lebih etis dan bertanggung jawab (Setiawan et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku etis generasi muda di era digital. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI berkontribusi besar dalam menanamkan kesadaran moral kepada peserta didik agar mampu bersikap bijak saat berinteraksi di dunia maya. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI menjadi landasan utama dalam membimbing peserta didik menghadapi berbagai tantangan etika yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi.

Melalui proses pembelajaran PAI, peserta didik diperkenalkan pada prinsip-prinsip moral Islam yang relevan dengan kehidupan digital. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, seperti menjaga tutur kata, menghormati orang lain, serta menghindari perilaku negatif seperti penyebaran ujaran kebencian dan informasi yang tidak benar. Dengan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara kebebasan berekspresi dan batasan etis yang harus dijaga dalam ruang digital.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran PAI tidak terbatas pada pembinaan aspek spiritual semata, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan etika digital generasi muda. Di tengah pesatnya arus digitalisasi, PAI menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama

Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan digital.

2. Strategi Pembelajaran dan Implementasi Nilai Islam dalam Konteks Digital

Analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI sangat menentukan keberhasilan internalisasi etika digital pada generasi muda. Strategi yang paling efektif adalah yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan aplikatif, seperti diskusi kasus nyata terkait perilaku digital, pemutaran video ilustratif, simulasi situasi media sosial, atau penggabungan tugas digital dengan refleksi nilai agama. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori nilai Islam tetapi juga dapat langsung mengaitkannya dengan pengalaman penggunaan teknologi. Pendekatan ini terbukti membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka sebagai pengguna aktif teknologi digital (Zalnur, 2025).

Selain itu, penelitian (Nurlela et al., 2025) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam menjadi teladan etika digital juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran nilai. Guru yang mempraktikkan perilaku digital yang baik, seperti berhati-hati dalam berbagi konten atau menjaga kesantunan dalam komunikasi digital, secara tidak langsung menjadi model perilaku bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui PAI tidak semata terjadi di ruang kelas saja, tetapi melalui interaksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dunia digital.

3. Tantangan dalam Mengimplementasikan Etika Digital Berbasis PAI

Meskipun PAI memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan etika digital, sejumlah tantangan masih mengemuka dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh kuat budaya digital populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti kecenderungan memprioritaskan popularitas di media sosial daripada perilaku etis. Fenomena ini menyebabkan peserta didik kadang mengambil sikap yang kurang bijak dalam interaksi digital, karena tekanan peer group atau tren online yang kurang mendidik. Tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai perlu lebih intensif dan terus-menerus agar mampu melampaui daya tarik tren digital yang kurang etis (Hartati et al., 2025).

Selain itu, hambatan lainnya adalah keterbatasan kurikulum formal yang belum memasukkan materi tentang etika digital secara eksplisit dalam pembelajaran PAI. Kurikulum yang cenderung fokus pada aspek ritual dan akidah saja membuat guru terkadang kesulitan menyeimbangkan pembelajaran antara nilai klasik dengan tantangan modern digital. Oleh karena itu, pembaruan materi ajar serta pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai etika digital ke dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan (Afif, 2024).

Walaupun Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berperan besar dalam membentuk etika digital peserta didik, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah dominasi budaya digital populer yang kerap bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan. Orientasi pada popularitas, jumlah pengikut, dan pengakuan di media sosial sering kali membuat generasi muda mengabaikan aspek etika dan moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Pengaruh lingkungan pergaulan dan tren daring juga turut memperkuat perilaku digital yang kurang bijak di kalangan peserta didik. Tekanan dari kelompok sebaya serta keinginan untuk mengikuti arus viral dapat mendorong mereka

meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun atau penyebaran konten yang tidak bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama perlu dilakukan secara lebih intensif, berkelanjutan, dan kontekstual agar mampu mengimbangi kuatnya daya tarik budaya digital yang kurang mendidik.

Selain faktor budaya digital, keterbatasan kurikulum PAI juga menjadi hambatan dalam pembentukan etika digital secara optimal. Materi pembelajaran yang masih berfokus pada aspek akidah dan ibadah sering kali belum mengakomodasi pembahasan etika digital secara eksplisit. Akibatnya, guru menghadapi kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai etika digital dalam pembelajaran PAI secara efektif.

4. Implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Digital

Hasil akhir penelitian menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak luas dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek moral konvensional, tetapi juga dalam membangun sikap sebagai warga digital yang beretika. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibekali kemampuan untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara bertanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran ini tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi perilaku mereka di ruang digital serta kemauan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan.

Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi dalam menumbuhkan kemampuan reflektif peserta didik ketika menghadapi berbagai pilihan dan dilema etis di dunia digital. Peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk mempertimbangkan aspek benar dan salah dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan. Pendidikan karakter digital semacam ini menjadi semakin relevan mengingat teknologi informasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun budaya.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa PAI dapat berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai moral keagamaan dan tantangan teknologi modern. Dengan mengontekstualisasikan ajaran Islam yang bersifat universal ke dalam realitas digital, peserta didik diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang kuat (Arifuddin, 2024). Pembentukan karakter digital berbasis nilai Islam ini diharapkan dapat memperkuat kualitas sumber daya manusia Muslim agar tetap memiliki integritas moral di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi digital.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai pondasi dalam membentuk etika digital generasi muda. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui PAI, seperti kejujuran, amanah, adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, terbukti relevan dalam membimbing perilaku peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman moral yang membantu generasi muda menyikapi perkembangan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga etika dalam penggunaan media digital. Peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kontekstual cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, lebih menjaga kesantunan komunikasi, serta lebih menghormati hak dan privasi orang lain di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter digital yang bermoral.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan realitas digital mampu meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti kuatnya pengaruh budaya digital populer dan keterbatasan integrasi materi etika digital dalam kurikulum PAI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan etika digital yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, khususnya pendidik dan lembaga pendidikan, untuk terus mengembangkan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital generasi muda melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika digital berbasis ajaran Islam ke dalam materi dan metode pembelajaran, seperti melalui studi kasus perilaku bermedia sosial dan pemanfaatan media digital yang edukatif. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendukung pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi pendidik agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjawab tantangan moral di era digital.

Di sisi lain, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan etika digital dengan pendekatan dan objek penelitian yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U. (2024). *Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital*. 5, 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Arifuddin. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital karakter siswa di era digital*. 2(1).
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025).



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. 2(April), 365–371.

- Haryono, E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.
- Jalaluddin. (2024). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Menumbuhkan Moderasi, Etika, dan Tanggung Jawab di Kalangan Generasi Muda*. 03(06), 471–480.
- Jasmaludin. (2024). The Shift of Aqidah and Teenager Morals In The Digital Era. *Pendidikan, Jurnal Islam, Agama*, 3(2), 124–130.
- Muharromah, L., & Manshur, U. (2025). *Digital Ethics in the Perspective of Islamic Education: Cultivating Religious Awareness in Cyberspace*. 04(06), 2484–2497.
- Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). *Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam: Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran*. 8(3), 1117–1126.
- Putra, S. (2022). *UPAYA ORANG TUA UNTUK MENCEGAH KECANDUAN MEROKOK PADA REMAJA*. 5(2), 163–167.
- Putra, S. (2023). *Psikologi Perkembangan*.
- Putra, S., Putu, N., & Puspita, I. (2023). *Psikologi Belajar Peserta Didik*.
- Sayuti. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim*. 10(1), 1–7.
- Setiawan, I., Chalim, A., Rahma, A., Malang, P. N., Chalim, A., & Astrifidha, R. A. (2025). *Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam*. 284–304.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., & Octafiona, E. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- Zalnur, M. (2025). *Integrasi Berpikir Ilmiah dan Etika Islam untuk Memperkuat Budi Pekerti Siswa di Era Digital*. 3(November).